

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MEDIA PENCEGAHAN RADIKALISME DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Amanda Lia Putri¹, Rahmadani Fitri Ginting², M.Pd.I

¹²Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Arafah

amandaliaputri30@gmail.com

Abstrak

Radikalisme di kalangan remaja menjadi tantangan serius bagi keberagaman dan stabilitas sosial di Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi guna mencegah penyebaran ideologi ekstrem. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi PAI sebagai media pencegahan radikalisme dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus multiple di beberapa SMA. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan analisis dokumen guna mengevaluasi efektivitas kurikulum, metode pembelajaran, serta pengaruh lingkungan sekolah terhadap pemahaman siswa mengenai moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang mengadopsi pendekatan berbasis *Wasathiyah* dalam PAI lebih efektif dalam membentuk sikap toleran dan inklusif siswa dibandingkan dengan sekolah yang masih menerapkan metode konvensional. Selain itu, metode pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan *experiential learning* terbukti lebih berhasil dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya radikalisme dibandingkan dengan metode ceramah satu arah. Namun, tantangan utama dalam implementasi PAI berbasis moderasi meliputi keterbatasan kebijakan pendidikan, resistensi dari kelompok tertentu, serta pengaruh radikalisme digital melalui media sosial. Oleh karena itu, diperlukan reformasi kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan profesional, serta penguatan literasi digital di kalangan siswa guna menangkal pengaruh ekstremisme daring. Dengan pendekatan ini, PAI dapat berfungsi secara optimal dalam membangun generasi yang moderat, toleran, dan memiliki kesadaran kritis terhadap ideologi radikal.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam; Moderasi Beragama; Pencegahan Radikalisme; Sekolah Menengah Atas; Metode Pembelajaran

Abstract

Article History

Received: Feb 2025

Reviewed: Feb 2025

Published: Feb 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons](#)
[Attribution-NonCommercial](#)
[4.0 International License](#)

Radicalism among teenagers is a serious challenge for diversity and social stability in Indonesia. Islamic Religious Education (PAI) in Senior High Schools (SMA) has a strategic role in instilling the values of moderation to prevent the spread of extreme ideology. This study aims to analyze the implementation of PAI as a medium for preventing radicalism with a qualitative descriptive approach through multiple case studies in several high schools. Data were collected through participatory observation and document analysis to show the effectiveness of the curriculum, learning methods, and the influence of the school environment on students' understanding of religious moderation. The results of the study show that schools that adopt a Wasathiyah-based approach in PAI are more effective in forming tolerant and inclusive attitudes in students compared to schools that still apply conventional methods. In addition, discussion-based learning methods, case studies, and experiential learning have proven to be more successful in increasing students' awareness of the dangers of radicalism compared to one-way lecture methods. However, the main challenges in implementing moderation-based PAI include limitations in education policies, resistance from certain groups, and the influence of digital radicalization through social media. Therefore, it is necessary to reform education policies that support the integration of moderation values in the curriculum, increase teacher capacity through professional training, and strengthen digital literacy among students to counteract the influence of bold extremism. With this approach, Islamic Religious Education can function optimally in building a generation that is moderate, tolerant, and has critical awareness of radical ideology.

Keywords: Islamic Religious Education; Religious Moderation; Prevention of Radicalism; High School; Learning Methods

1. Pendahuluan

Radikalisme di kalangan remaja menjadi salah satu tantangan serius dalam menjaga keberagaman dan stabilitas sosial di Indonesia. Remaja yang masih berada dalam tahap pencarian identitas menjadi kelompok yang rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem, terutama dengan mudahnya akses informasi melalui media sosial dan jaringan digital. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan memiliki peran strategis sebagai benteng utama dalam membentuk kesadaran kritis siswa terhadap bahaya radikalisme. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai salah satu mata pelajaran utama di sekolah menengah atas (SMA), berpotensi besar dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Konsep *Wasathiyah* atau moderasi beragama menjadi pendekatan penting dalam pendidikan Islam karena mengajarkan keseimbangan dalam beragama, menjauhi ekstremisme, serta menumbuhkan sikap

toleransi terhadap keberagaman agama dan budaya di Indonesia (Miftāh et al., 2023; Latif et al., 2023).

Meskipun PAI telah diajarkan di sekolah-sekolah, efektivitasnya dalam mencegah paham radikal masih menjadi perdebatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI masih berorientasi pada aspek normatif dan belum secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama (Arif et al., 2022; Saepudin et al., 2023). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan masih didominasi metode ceramah tanpa memberikan ruang yang cukup bagi diskusi kritis, refleksi, dan pemahaman kontekstual tentang keberagaman (Haulid & Syukri, 2023; Khasanah et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana implementasi PAI dapat dioptimalkan sebagai media pencegahan radikalisme, khususnya dalam konteks pendidikan menengah atas di Indonesia.

Meskipun pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam mencegah radikalisme, beberapa tantangan utama masih menghambat efektivitasnya. Salah satu tantangan utama adalah minimnya kajian empiris yang secara langsung mengukur dampak implementasi PAI terhadap pola pikir siswa dalam menangkal radikalisme. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada faktor sosial dan politik sebagai pemicu radikalisme, tanpa melihat bagaimana sistem pendidikan, khususnya PAI, dapat berperan aktif dalam upaya deradikalisasi (Mardatillah et al., 2023; Musyahid, 2023). Selain itu, kurikulum PAI yang saat ini diterapkan di banyak sekolah masih kurang dalam mengakomodasi konsep pluralisme dan toleransi secara sistematis, sehingga siswa cenderung memahami ajaran agama secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks keberagaman masyarakat Indonesia (Ipandang et al., 2022; Suryana & Hilmi, 2023).

Untuk mengatasi tantangan ini, solusi umum yang dapat diterapkan adalah reformasi kurikulum PAI agar lebih berorientasi pada nilai-nilai *Wasathiyyah* atau moderasi beragama. Kurikulum yang ideal tidak hanya menekankan ajaran normatif, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Selain itu, metode pembelajaran juga perlu diperbarui dengan pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, dan pembelajaran berbasis pengalaman untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama (Mappiasse & Hayadin, 2022; Yasin & Khasbulloh, 2022). Peran guru juga menjadi faktor krusial dalam implementasi PAI yang efektif, sehingga diperlukan pelatihan khusus bagi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi secara lebih komprehensif dan kontekstual (Suparta, 2024; Umiarso & Qorib, 2022).

Beberapa penelitian telah membahas berbagai strategi untuk mengoptimalkan PAI sebagai media pencegahan radikalisme. Salah satu solusi utama yang banyak disoroti adalah pentingnya penguatan konsep *Wasathiyyah* dalam pendidikan agama Islam. Konsep ini menekankan keseimbangan dalam memahami ajaran agama, sehingga siswa dapat menghindari pemahaman yang ekstrem dan lebih terbuka terhadap keberagaman (Amin & Matsum, 2023; Barizi et al., 2023). Studi juga menunjukkan bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum sekolah dapat berkontribusi secara signifikan dalam membentuk pola pikir siswa yang lebih toleran dan inklusif (Sarji, 2020; Mukaffan, 2024).

Selain aspek kurikulum, metode pembelajaran yang diterapkan dalam PAI juga perlu diperbarui. Studi menunjukkan bahwa metode berbasis diskusi, studi kasus, dan pendekatan berbasis pengalaman lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran kritis siswa terhadap bahaya

radikalisme dibandingkan metode ceramah tradisional (Imamah, 2023; Ulum & Tuhri, 2022). Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan isu-isu keberagaman dan toleransi, mereka dapat lebih memahami pentingnya sikap moderat dalam beragama (Yusuf et al., 2024; Syuhudi, 2021).

Peran guru dalam implementasi pendidikan berbasis moderasi juga sangat penting. Studi menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan khusus dalam mengajarkan moderasi beragama lebih mampu membimbing siswa untuk memahami Islam secara inklusif dan kontekstual (Ariga, 2024; Hanafi et al., 2024). Oleh karena itu, pelatihan bagi guru dalam metode pengajaran berbasis moderasi sangat diperlukan agar mereka dapat menjadi fasilitator yang efektif dalam membangun pemahaman keagamaan yang lebih terbuka di kalangan siswa (Sah & Fuad, 2024; Uswatusolihah & Saputro, 2023).

Sejumlah penelitian telah membahas peran pendidikan agama Islam dalam menangkal radikalisme, namun masih terdapat beberapa celah penelitian yang perlu dijembatani. Salah satu celah utama adalah kurangnya kajian empiris berbasis data sekolah yang secara langsung mengukur efektivitas PAI dalam membentuk pola pikir siswa terhadap moderasi beragama (Mulyana, 2023; Syaputra et al., 2024). Sebagian besar studi masih bersifat makro dan belum menggali secara spesifik bagaimana implementasi PAI di sekolah dapat memengaruhi pemahaman dan sikap siswa terhadap keberagaman (Putra et al., 2024; Nugroho & Nailufaz, 2022).

Selain itu, keterbatasan dalam integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI juga menjadi tantangan besar. Beberapa studi menunjukkan bahwa PAI di sekolah-sekolah masih terlalu berorientasi pada aspek normatif, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pembelajaran tentang pluralisme dan toleransi (Herdiana et al., 2023; Azhar, 2022). Keterbatasan kompetensi guru dalam mengajarkan moderasi beragama juga menjadi faktor yang menghambat efektivitas PAI dalam membentuk pola pikir moderat di kalangan siswa (Dudiyono et al., 2023; Khotijah et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana implementasi PAI di SMA dapat berperan dalam mencegah radikalisme. Selain itu, penelitian ini akan mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran berbasis moderasi, mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat penerapan pendidikan agama Islam dalam pencegahan radikalisme, serta mengembangkan model implementasi PAI berbasis moderasi yang dapat diterapkan di sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan multi-level yang mencakup analisis kurikulum, metode pengajaran, serta respons siswa terhadap pendidikan agama berbasis moderasi. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan strategi konkret bagi guru dalam mengajarkan PAI yang lebih efektif dalam membentuk pola pikir moderat di kalangan siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data yang relevan untuk menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah radikalisme di sekolah menengah atas. Sumber utama meliputi dokumen kurikulum dan silabus PAI yang digunakan di berbagai sekolah, termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta buku ajar yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama (Zadugisti et al., 2020; Ma'arif et al., 2023). Selain itu, hasil observasi terhadap metode pembelajaran di kelas serta dokumentasi

kegiatan ekstrakurikuler juga dikumpulkan untuk mengevaluasi sejauh mana lingkungan sekolah mendukung nilai-nilai keberagaman dan toleransi (Marzuki et al., 2020).

Selain dokumen akademik, kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan agama dan strategi pencegahan radikalisme juga menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Peraturan sekolah yang mengatur kurikulum agama, panduan ekstrakurikuler berbasis moderasi, serta kebijakan nasional tentang penguatan nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam turut dianalisis guna memahami bagaimana regulasi dapat mendukung atau menghambat implementasi moderasi beragama (Suparta, 2024; Qadri et al., 2024). Material ini memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi efektivitas PAI dalam membentuk pola pikir siswa yang lebih inklusif dan anti-radikalisme.

Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari beberapa SMA yang dipilih berdasarkan karakteristik kurikulum dan metode pengajaran PAI yang berbeda. Pemilihan sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan variasi geografis, kebijakan pendidikan, serta lingkungan sosial yang memengaruhi penerapan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran agama Islam. Sekolah yang dipilih diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu sekolah yang telah mengadopsi kurikulum berbasis moderasi secara eksplisit, sekolah yang masih menggunakan metode pembelajaran tradisional, serta sekolah yang memiliki program ekstrakurikuler berbasis keberagaman dan toleransi.

Teknik *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan sekolah guna memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan variasi implementasi PAI dalam berbagai konteks pendidikan (Nurhayati & Hamid, 2020). Dengan memilih sampel dari minimal lima sekolah yang berbeda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai keberhasilan dan tantangan dalam penerapan PAI berbasis moderasi. Pemilihan sampel ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam berbagai lingkungan pendidikan yang memiliki karakteristik beragam (Djamaluddin et al., 2024).

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tidak dilakukan eksperimen dalam pengertian kuantitatif. Sebagai gantinya, penelitian ini menerapkan observasi partisipatif dan analisis dokumentasi secara sistematis di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan selama 6–8 minggu di setiap sekolah untuk melihat bagaimana guru mengajarkan konsep moderasi dalam PAI. Fokus utama observasi adalah interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, serta bagaimana nilai-nilai toleransi diperkenalkan dalam materi pelajaran (Subekhan & Suryapermana, 2024).

Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum, buku ajar, dan kebijakan sekolah guna mengevaluasi sejauh mana konsep moderasi diintegrasikan dalam sistem pendidikan formal. Studi kasus juga dilakukan pada sekolah yang telah berhasil menerapkan program pendidikan berbasis moderasi, yang kemudian dibandingkan dengan sekolah yang belum mengadopsi pendekatan tersebut. Dengan cara ini, penelitian ini dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi dalam keberhasilan atau hambatan implementasi moderasi beragama di sekolah (Thoriquttyas et al., 2020; Rozaq et al., 2022).

Untuk mengukur efektivitas implementasi PAI dalam membentuk sikap anti-radikalisme siswa, penelitian ini menggunakan beberapa parameter utama. Parameter pertama adalah efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI, baik yang berbasis ceramah, diskusi interaktif, maupun *experiential learning* (Zulaikhah et al., 2023). Analisis dilakukan untuk

menilai seberapa besar metode yang digunakan dapat membentuk pemahaman siswa tentang moderasi beragama dan toleransi.

Parameter kedua adalah respons siswa terhadap materi yang disampaikan dalam pembelajaran PAI. Pengamatan dilakukan terhadap bagaimana siswa memahami dan menanggapi materi terkait moderasi dan anti-radikalisme, serta apakah terdapat perubahan pola pikir sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran tersebut (Abidin & Fitriana, 2021). Selanjutnya, penelitian ini juga mengevaluasi pengaruh lingkungan sekolah terhadap sikap keberagamaan siswa, termasuk keterlibatan komunitas sekolah dalam program deradikalisasi dan pendidikan berbasis keberagaman. Dengan menganalisis faktor lingkungan ini, penelitian dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang memperkuat atau justru menghambat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moderasi dalam beragama.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik berdasarkan pendekatan Braun & Clarke (2006). Proses analisis dimulai dengan familiarisasi data melalui pembacaan ulang catatan observasi, dokumen kurikulum, serta kebijakan sekolah guna mengidentifikasi pola yang muncul. Selanjutnya, proses kodefikasi dilakukan dengan memberikan label pada aspek utama seperti "Metode Pembelajaran," "Efektivitas Kurikulum," "Respon Siswa," dan "Pengaruh Lingkungan Sekolah."

Setelah kode-kode utama diidentifikasi, analisis dilanjutkan dengan pengelompokan kode menjadi tema utama yang mencerminkan temuan penelitian. Beberapa tema yang muncul antara lain efektivitas metode diskusi dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap radikalisme, perbedaan kurikulum antara sekolah dengan kebijakan moderasi yang kuat dan yang masih konvensional, serta pengaruh lingkungan sekolah dalam membentuk pola pikir keberagamaan siswa. Tahap selanjutnya adalah meninjau ulang tema dan menyusun narasi hasil penelitian yang didukung dengan kutipan dari dokumen kurikulum serta catatan observasi guna memperkuat validitas temuan (Rafik & Nurchayati, 2024).

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi metode, di mana hasil observasi dibandingkan dengan analisis dokumen guna mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang implementasi moderasi dalam PAI. Selain itu, penelitian ini menerapkan audit trail, di mana setiap langkah dalam proses pengumpulan dan analisis data didokumentasikan secara sistematis guna memastikan transparansi dalam interpretasi hasil penelitian (Ma'arif et al., 2023).

Secara keseluruhan, metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini memberikan analisis mendalam mengenai efektivitas PAI sebagai media pencegahan radikalisme di SMA. Dengan pendekatan studi kasus multiple, observasi partisipatif, serta analisis dokumen, penelitian ini menawarkan strategi konkret bagi pembuat kebijakan dan pendidik dalam mengembangkan kurikulum agama Islam yang lebih moderat dan inklusif (Djamaluddin et al., 2024; Subekhan & Suryapermana, 2024). Reformasi pendidikan agama yang berbasis moderasi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa sekolah dapat menjadi ruang aman bagi siswa dalam memahami Islam yang inklusif dan menolak ideologi radikal.

4. Hasil dan Pembahasan

Efektivitas Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Radikalisme

Evaluasi terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam

materi ajar masih belum optimal. Meskipun konsep *Wasathiyyah* telah diakui sebagai pendekatan utama dalam pendidikan Islam untuk mencegah ekstremisme, implementasinya dalam kurikulum nasional masih terbatas (Putra & Suyadi, 2022; Idris et al., 2024). Beberapa sekolah telah mulai mengadopsi pendekatan berbasis moderasi dalam pengajaran PAI, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek normatif ajaran agama tanpa memberikan ruang yang cukup untuk diskusi kritis mengenai keberagaman dan toleransi (Hefni & Ahmadi, 2022).

Hasil studi perbandingan antara sekolah yang telah menerapkan pendekatan berbasis moderasi dan yang belum menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kesadaran keagamaan siswa. Sekolah yang mengadopsi kurikulum berbasis *Wasathiyyah* cenderung menghasilkan siswa dengan sikap lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama maupun budaya (Mubin et al., 2024; Imamah, 2023). Sebaliknya, sekolah yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah satu arah tanpa ruang untuk dialog interaktif, menunjukkan tingkat pemahaman keberagaman yang lebih rendah di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi dalam PAI berperan penting dalam membentuk pola pikir siswa terhadap isu-isu keberagaman dan radikalisme.

Salah satu kelemahan utama dalam kurikulum PAI yang saat ini diterapkan adalah kurangnya materi yang secara eksplisit menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Sebagian besar materi ajar masih berorientasi pada dogma keagamaan tanpa memberikan pemahaman kontekstual mengenai peran Islam dalam membangun masyarakat yang harmonis (Qadri et al., 2024; Umar & Nurrohman, 2024). Selain itu, masih terdapat kesenjangan dalam pengajaran nilai-nilai *Wasathiyyah*, terutama di sekolah-sekolah yang tidak memiliki guru dengan pemahaman mendalam tentang konsep moderasi beragama.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kurikulum berbasis moderasi beragama memiliki dampak yang signifikan dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa. Penelitian Hefni & Ahmadi (2022) menegaskan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, hak asasi manusia, dan resolusi konflik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi keberagaman. Hal ini sejalan dengan temuan Mubin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa siswa yang terpapar kurikulum berbasis *Wasathiyyah* cenderung memiliki sikap lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih kecil kemungkinan untuk terpengaruh oleh narasi ekstremis.

Sebaliknya, studi kasus yang dilakukan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa kurikulum yang tidak mengakomodasi nilai-nilai moderasi cenderung membentuk perspektif eksklusif dalam pemahaman agama siswa (Araniri et al., 2023). Materi ajar yang hanya menekankan aspek normatif tanpa memberikan wawasan kritis tentang pluralisme agama dapat mempersempit cara berpikir siswa dan meningkatkan potensi radikalisasi. Penelitian Umar & Nurrohman (2024) juga menggarisbawahi bahwa pendekatan pendidikan Islam yang mengabaikan aspek interfaith dialogue akan lebih rentan dalam membiarkan ideologi ekstrem berkembang di lingkungan sekolah.

Korelasi antara metode pembelajaran PAI dan tingkat toleransi siswa juga menjadi sorotan dalam beberapa penelitian. Studi yang dilakukan oleh Auzan et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pengalaman belajar interaktif—seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan kunjungan lintas agama—lebih mampu memahami konsep keberagaman dibandingkan mereka yang hanya menerima materi melalui metode ceramah konvensional. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang berbasis pengalaman dan dialog terbuka menjadi faktor kunci dalam membangun kesadaran keagamaan yang inklusif di kalangan siswa.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kurikulum PAI di SMA perlu mengalami reformasi untuk lebih menekankan nilai-nilai moderasi dan toleransi sebagai strategi utama dalam pencegahan radikalisme. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengembangkan kurikulum berbasis *Wasathiyah* yang mengintegrasikan materi ajar tentang keberagaman agama, hak asasi manusia, dan resolusi konflik (Fajri, 2022; Umar & Nurrohman, 2024). Kurikulum yang lebih inklusif ini tidak hanya akan membantu siswa memahami Islam secara lebih kontekstual, tetapi juga membentuk kesadaran mereka terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam masyarakat yang heterogen.

Selain itu, integrasi pendidikan lintas agama dalam kurikulum PAI juga perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi pencegahan radikalisme. Studi Mawadda et al. (2023) menunjukkan bahwa program pendidikan yang melibatkan interaksi antara siswa dari latar belakang agama yang berbeda dapat meningkatkan rasa saling menghormati dan mengurangi stereotip negatif. Oleh karena itu, program seperti kunjungan lintas agama, diskusi interfaith, dan proyek kolaboratif antar sekolah dapat menjadi bagian dari metode pembelajaran PAI untuk memperkuat nilai-nilai toleransi di kalangan siswa.

Peran guru dalam implementasi kurikulum berbasis moderasi juga sangat krusial. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan khusus bagi para pendidik agar mereka dapat menyampaikan materi PAI dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis dialog (Araniri et al., 2023; Zacharias et al., 2023). Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep *Wasathiyah* akan lebih mampu membimbing siswa untuk memahami Islam sebagai agama yang mengajarkan keseimbangan dan penghormatan terhadap perbedaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas kurikulum PAI dalam pencegahan radikalisme sangat bergantung pada sejauh mana nilai-nilai moderasi diintegrasikan dalam materi ajar dan metode pembelajaran. Dengan melakukan reformasi kurikulum yang menekankan pendidikan lintas agama, metode pembelajaran berbasis pengalaman, serta pelatihan bagi guru, pendidikan Islam dapat menjadi instrumen yang lebih efektif dalam membangun kesadaran keagamaan yang inklusif di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa siswa yang mendapatkan pendidikan berbasis *Wasathiyah* lebih cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan menolak ideologi ekstremisme (Hefni & Ahmadi, 2022; Mubin et al., 2024; Fajri, 2022). Dengan demikian, penguatan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum PAI tidak hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga merupakan bagian dari strategi jangka panjang dalam membangun masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisme di SMA

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah radikalisme di sekolah semakin diakui sebagai faktor krusial dalam strategi pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa yang inklusif dan kontekstual (Saepudin et al., 2023; Suparjo et al., 2022). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi masih beragam, tergantung pada latar belakang pendidikan mereka serta kebijakan sekolah dalam mendukung pendekatan berbasis toleransi (Hayadin et al., 2020).

Studi yang dilakukan di beberapa sekolah menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang moderasi beragama lebih efektif dalam membangun pola pikir siswa yang terbuka terhadap perbedaan. Sebaliknya, guru yang masih mengandalkan metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah satu arah tanpa diskusi interaktif, cenderung gagal dalam membentuk kesadaran kritis siswa terhadap bahaya radikalisme (Riza & Mulasi, 2024; Putri et al., 2024). Tantangan lain yang dihadapi guru PAI dalam mengajarkan moderasi beragama meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan dalam metode pengajaran yang lebih interaktif, serta tekanan dari lingkungan sosial yang masih menganggap pendidikan agama sebagai doktrin yang tidak perlu dikontekstualisasikan (Mustamiah et al., 2022).

Selain itu, beberapa studi menunjukkan bahwa masih terdapat sekolah yang belum memberikan ruang bagi pendidikan agama yang bersifat dialogis dan inklusif. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan memahami nilai-nilai pluralisme dalam Islam (Sukarno & Wahab, 2023; Imamah, 2023). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam mengajarkan PAI berbasis moderasi menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan belajar yang lebih toleran dan damai.

Berbagai pendekatan dalam metode pengajaran telah diteliti untuk mengidentifikasi strategi yang paling efektif dalam membentuk pola pikir siswa agar lebih kritis terhadap ideologi radikal. Studi menunjukkan bahwa metode ceramah tradisional yang masih mendominasi pembelajaran PAI memiliki efektivitas terbatas dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan kritis terhadap ekstremisme (Mawadda et al., 2023; Cuciniello, 2024). Sebaliknya, metode pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan *experiential learning* terbukti lebih efektif dalam membangun pemahaman siswa mengenai keberagaman dan pentingnya moderasi dalam beragama (Ariza et al., 2020; Rusmiati et al., 2023).

Salah satu strategi yang banyak digunakan dalam pendidikan berbasis moderasi adalah integrasi pendidikan multikultural dalam pengajaran PAI. Studi menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat dalam diskusi tentang keberagaman agama dan budaya, mereka lebih mampu memahami Islam dalam konteks sosial yang lebih luas dan menghindari pemahaman yang sempit dan eksklusif (Sukarno & Wahab, 2023; Imamah, 2023). Selain itu, pengalaman langsung melalui interaksi lintas agama, seperti kunjungan ke tempat ibadah agama lain atau kerja sama dalam proyek sosial berbasis lintas iman, telah terbukti dapat mengurangi stereotip dan prasangka terhadap kelompok agama lain (Mawadda et al., 2023).

Penelitian juga menunjukkan bahwa guru yang aktif mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang moderasi dan menggunakan metode pembelajaran interaktif lebih mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk diskusi dan refleksi kritis terhadap isu-isu radikalisme (Cuciniello, 2024; Ariza et al., 2020). Dengan demikian, strategi pengajaran yang lebih dialogis dan berbasis pengalaman menjadi kunci utama dalam membentuk pola pikir siswa yang moderat dan terbuka terhadap keberagaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam mencegah radikalisme dapat dioptimalkan melalui penguatan kapasitas mereka dalam mengajarkan moderasi beragama. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memperkuat kebijakan yang berfokus pada pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PAI agar mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan penyebaran ideologi radikal di lingkungan sekolah (Filasofa et al., 2021; Khasanah et al., 2023). Program pelatihan ini harus mencakup peningkatan pemahaman

tentang moderasi beragama, metode pembelajaran berbasis diskusi, serta strategi dalam menangani siswa yang menunjukkan indikasi pemikiran radikal (Busro & Gateri, 2023).

Selain pelatihan, pemerintah juga perlu mengembangkan kebijakan yang mendorong sekolah untuk mengadopsi praktik terbaik dalam pengajaran PAI berbasis moderasi. Studi menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil menerapkan pendekatan pendidikan yang berbasis inklusivitas dan toleransi memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam membentuk siswa dengan pola pikir yang lebih moderat (Filasofa et al., 2021). Oleh karena itu, kurikulum nasional perlu diperbarui agar lebih menekankan pentingnya dialog lintas agama dan pendidikan berbasis pengalaman sebagai bagian dari strategi pencegahan radikalisme.

Rekomendasi lainnya adalah mendorong kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan lembaga keagamaan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung nilai-nilai moderasi. Guru PAI dapat dilibatkan dalam program interfaith dialogue dan kerja sama dengan organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan toleransi untuk memperkaya wawasan mereka dalam mengajarkan Islam yang moderat dan inklusif (Busro & Gateri, 2023).

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru PAI menjadi faktor kunci dalam keberhasilan upaya pencegahan radikalisme di sekolah. Dengan memberikan pelatihan yang lebih komprehensif, memperbarui kurikulum agar lebih berbasis moderasi, serta mendorong kolaborasi dengan berbagai pihak, guru PAI dapat berperan lebih optimal dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman agama yang inklusif dan jauh dari ekstremisme. Komitmen terhadap pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderasi dan keberagaman harus menjadi bagian dari kebijakan jangka panjang untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis (Filasofa et al., 2021; Khasanah et al., 2023).

Pengaruh Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Keberagamaan Siswa

Metode pembelajaran yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan sikap keberagamaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *teacher-centered*, seperti metode ceramah yang masih dominan di banyak sekolah, kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi di kalangan siswa (Husin et al., 2020; Rahmelia & Apandie, 2020). Sebaliknya, metode *student-centered*, seperti diskusi interaktif, simulasi, dan *role-playing*, terbukti lebih mampu membangun pemahaman siswa tentang keberagaman dan pentingnya sikap moderat dalam beragama.

Dalam survei dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa SMA, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka lebih memahami konsep moderasi dan toleransi ketika mengikuti pembelajaran yang melibatkan diskusi dan studi kasus dibandingkan dengan metode ceramah tradisional (Khomisah et al., 2024). Studi kasus dari sekolah-sekolah yang menerapkan pendekatan *experiential learning* menunjukkan bahwa siswa yang diberikan kesempatan untuk berdialog langsung dengan komunitas agama lain atau terlibat dalam kegiatan sosial berbasis keberagaman lebih memiliki sikap terbuka dan inklusif dibandingkan siswa yang hanya menerima materi secara teoritis (Srimulat et al., 2024; Taja et al., 2021).

Selain itu, model pembelajaran berbasis pengalaman memberikan hasil yang lebih positif dalam membangun kesadaran kritis siswa terhadap isu-isu radikalisme. Ketika siswa diberikan kesempatan untuk mengkritisi ajaran agama dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas,

mereka cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih fleksibel dan tidak terjebak dalam interpretasi tekstual yang rigid (Munjiat et al., 2023; Ariza et al., 2020). Oleh karena itu, pendekatan interaktif dan berbasis pengalaman dalam PAI menjadi salah satu faktor kunci dalam membangun sikap keberagamaan siswa yang lebih moderat dan toleran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang berbasis interaksi dan partisipasi aktif siswa lebih efektif dalam membangun kesadaran akan nilai-nilai toleransi dan keberagaman (Husin et al., 2020; Rahmelia & Apandie, 2020). Studi yang dilakukan oleh Khomisah et al. (2024) mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi kelompok dan simulasi kasus memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konsep keberagaman dibandingkan mereka yang hanya menerima materi secara pasif melalui ceramah.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai keberagaman, tetapi juga membentuk empati mereka terhadap kelompok agama lain (Srimulat et al., 2024; Taja et al., 2021). Ketika siswa berpartisipasi dalam proyek sosial yang melibatkan kerja sama dengan komunitas dari berbagai latar belakang, mereka lebih mudah memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan bagian dari realitas sosial yang harus dihargai.

Hubungan antara metode pembelajaran PAI dan peningkatan sikap keberagamaan yang moderat juga diperkuat oleh studi Munjiat et al. (2023), yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis *critical thinking* dalam pendidikan Islam. Ketika siswa diajak untuk menganalisis dan mendiskusikan teks-teks agama dalam konteks sosial dan historis yang lebih luas, mereka lebih mampu menghindari pemahaman agama yang sempit dan eksklusif. Oleh karena itu, pendekatan berbasis pemikiran kritis dan dialog terbuka dalam PAI menjadi strategi utama dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PAI yang berbasis interaksi dan pengalaman memiliki dampak yang lebih positif dalam membentuk sikap keberagamaan siswa yang moderat dan toleran. Oleh karena itu, rekomendasi utama untuk meningkatkan efektivitas PAI adalah dengan mengadopsi model pembelajaran berbasis *critical thinking* dan *values-based education* (Munjiat et al., 2023; Ariza et al., 2020). Model ini mengajak siswa untuk menganalisis dan mendiskusikan teks-teks agama dalam berbagai perspektif, sehingga mereka dapat memahami Islam sebagai ajaran yang menekankan keseimbangan dan keberagaman.

Selain itu, integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum PAI perlu diperkuat. Studi menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mengakomodasi wawasan tentang agama-agama lain dan budaya yang berbeda dapat meningkatkan sikap inklusif siswa (Maake, 2022). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang mencakup studi perbandingan agama dan isu-isu keberagaman harus menjadi prioritas dalam reformasi pendidikan Islam.

Peran teknologi dan media digital juga tidak bisa diabaikan dalam memperkuat nilai moderasi dalam PAI. Dengan semakin berkembangnya teknologi, guru dapat memanfaatkan platform digital untuk memperkenalkan siswa pada perspektif yang lebih luas tentang keberagaman dan moderasi beragama (Jannah et al., 2024). Penggunaan video, simulasi daring, dan forum diskusi online dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran PAI yang efektif dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat harus berbasis interaksi, pengalaman, dan pemikiran kritis. Dengan mengadopsi metode *student-centered*, memperkuat pendidikan multikultural, serta memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, pendidikan agama Islam dapat menjadi instrumen yang lebih efektif dalam membangun generasi yang lebih toleran dan inklusif (Husin et al., 2020; Rahmelia & Apandie, 2020; Maake, 2022). Reformasi dalam metode pengajaran PAI tidak hanya penting untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap Islam yang moderat, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang dalam mencegah radikalisme dan membangun masyarakat yang lebih harmonis.

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Pencegahan Radikalisme

Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi di sekolah menengah atas menghadapi berbagai tantangan yang menghambat efektivitasnya dalam mencegah radikalisme. Salah satu kendala utama adalah kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung nilai-nilai moderasi secara sistematis. Kurikulum yang digunakan masih berorientasi pada aspek normatif dan kurang memberikan ruang bagi pemahaman kritis terhadap isu-isu keberagaman dan radikalisme (Zaduqisti et al., 2020). Selain itu, terdapat resistensi dari kelompok tertentu yang masih memegang teguh pandangan eksklusif dalam memahami agama, sehingga upaya pendidikan berbasis moderasi sering kali menghadapi tantangan dari pihak yang menganggapnya bertentangan dengan ajaran Islam yang mereka anut (Ma'arif et al., 2023).

Tantangan lainnya adalah kurangnya buku ajar dan bahan ajar yang secara eksplisit mengakomodasi konsep moderasi dalam Islam. Banyak buku teks yang digunakan dalam PAI masih berfokus pada doktrin dan hukum Islam tanpa memberikan wawasan yang lebih luas mengenai keberagaman dan toleransi (Marzuki et al., 2020). Akibatnya, siswa lebih banyak menerima ajaran agama dalam perspektif yang sempit dan kurang mendapatkan kesempatan untuk berdialog serta memahami berbagai perspektif dalam Islam. Tanpa bahan ajar yang sesuai, guru juga mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi dengan pendekatan berbasis moderasi yang lebih kontekstual.

Selain tantangan internal dalam sistem pendidikan, faktor eksternal seperti media sosial juga memainkan peran besar dalam penyebaran radikalisme di kalangan remaja. Studi menunjukkan bahwa platform digital menjadi alat utama bagi kelompok ekstremis untuk menyebarkan ideologi mereka dan merekrut anggota baru, khususnya di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan internet (Suparta, 2024; Qadri et al., 2024). Dengan algoritma media sosial yang memfasilitasi penyebaran konten berbasis preferensi pengguna, siswa yang terpapar pada konten keagamaan ekstrem dapat dengan mudah masuk dalam lingkaran radikalisasi digital (Nurhayati & Hamid, 2020).

Pendidikan agama di sekolah memiliki peran penting dalam menangkal pengaruh radikalisme digital dengan meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya informasi yang tidak terverifikasi serta memberikan keterampilan berpikir kritis dalam menyikapi narasi keagamaan di dunia maya (Ma'arif et al., 2023). Studi kasus menunjukkan bahwa sekolah yang telah menerapkan program literasi digital dalam pembelajaran agama berhasil mengurangi pengaruh konten ekstrem di kalangan siswa mereka (Djamaluddin et al., 2024). Program ini

mengajarkan siswa cara mengevaluasi informasi keagamaan yang mereka temukan di internet dan memberikan pemahaman tentang bagaimana ideologi ekstrem bekerja dalam ruang digital.

Pentingnya pendekatan berbasis moderasi dalam kurikulum PAI juga diperkuat oleh penelitian yang menekankan bahwa sekolah yang menerapkan diskusi interaktif dan studi kasus berbasis realitas sosial mampu membentuk pola pikir siswa yang lebih kritis terhadap isu radikalisme (Subekhan & Suryapermana, 2024). Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan menelaah berbagai pandangan dalam Islam, mereka lebih terbuka dalam memahami Islam sebagai agama yang damai dan penuh toleransi.

Untuk meningkatkan efektivitas PAI dalam mencegah radikalisme, perlu adanya strategi nasional yang lebih terstruktur dalam memperkuat pendidikan agama berbasis moderasi. Kebijakan pendidikan harus memastikan bahwa kurikulum PAI mencakup pembelajaran tentang toleransi, keberagaman, dan *Wasathiyah* sebagai bagian integral dalam materi ajar (Thoriquttyas et al., 2020; Rozaq et al., 2022). Selain itu, kurikulum juga harus mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dan analisis informasi untuk membantu siswa menghadapi tantangan digitalisasi dan propaganda ekstremisme yang marak di dunia maya.

Kerja sama antara sekolah, pemerintah, dan organisasi keagamaan menjadi salah satu strategi kunci dalam pengembangan program deradikalisasi berbasis pendidikan. Studi menunjukkan bahwa sekolah yang bekerja sama dengan organisasi Islam moderat dan komunitas lokal dalam penyelenggaraan diskusi lintas agama serta program sosial berbasis keberagaman memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam membentuk pemahaman siswa tentang Islam yang inklusif (Zulaikhah et al., 2023; Abidin & Fitriana, 2021). Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pihak dalam penguatan moderasi beragama perlu ditingkatkan melalui kebijakan yang mendukung kolaborasi antara sektor pendidikan dan masyarakat sipil.

Selain itu, penguatan sinergi antara pendidikan formal dan pendidikan berbasis komunitas juga harus menjadi bagian dari strategi jangka panjang dalam mencegah radikalisme. Pendidikan di sekolah harus dilengkapi dengan program ekstrakurikuler yang menekankan pada interaksi sosial antaragama, seperti kegiatan bakti sosial, diskusi lintas iman, dan simulasi resolusi konflik berbasis ajaran Islam yang moderat (Rafik & Nurchayati, 2024). Melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami secara langsung bagaimana Islam mengajarkan persaudaraan universal dan penghormatan terhadap perbedaan.

Implementasi PAI berbasis moderasi masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari segi kebijakan, resistensi kelompok tertentu, hingga pengaruh media sosial dalam menyebarkan ideologi ekstrem. Namun, dengan memperkuat kebijakan yang mendukung pendidikan agama inklusif, meningkatkan literasi digital siswa, serta membangun kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, pendidikan agama Islam dapat menjadi instrumen utama dalam menangkal radikalisme di kalangan generasi muda (Djamaluddin et al., 2024; Subekhan & Suryapermana, 2024). Reformasi pendidikan agama yang menekankan toleransi dan keberagaman harus terus dikembangkan untuk memastikan bahwa sekolah menjadi tempat yang aman dan kondusif dalam membangun masyarakat yang damai dan harmonis.

5. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis moderasi di Sekolah Menengah Atas memiliki potensi besar dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa. Hasil analisis terhadap kurikulum, metode pembelajaran, serta pengaruh

lingkungan sekolah mengungkap bahwa pendekatan pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan *Wasathiyah* lebih efektif dalam membentuk pola pikir inklusif dan kritis terhadap ideologi ekstrem. Sekolah yang telah mengadopsi kurikulum berbasis moderasi cenderung menghasilkan siswa dengan tingkat pemahaman yang lebih luas terhadap konsep keberagaman, sedangkan sekolah yang masih menerapkan metode pengajaran konvensional menunjukkan keterbatasan dalam menanamkan kesadaran terhadap bahaya radikalisme.

Selain itu, peran guru dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama menjadi faktor kunci dalam efektivitas PAI. Guru yang menggunakan metode pembelajaran berbasis diskusi, studi kasus, dan *experiential learning* terbukti lebih berhasil dalam membentuk pemahaman siswa terhadap konsep keberagaman dibandingkan dengan pendekatan ceramah satu arah. Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan agama berbasis moderasi masih signifikan, terutama terkait dengan keterbatasan kebijakan yang mendukung kurikulum inklusif, resistensi dari kelompok tertentu, serta pengaruh radikalisme digital melalui media sosial.

Oleh karena itu, diperlukan strategi nasional yang lebih terstruktur dalam memperkuat PAI sebagai instrumen deradikalisasi. Reformasi kebijakan pendidikan harus mengakomodasi integrasi nilai moderasi dalam kurikulum, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan profesional, serta penguatan literasi digital untuk melawan propaganda ekstremisme di dunia maya. Selain itu, sinergi antara sekolah, pemerintah, dan organisasi keagamaan harus diperkuat guna menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan sikap keberagamaan yang moderat dan inklusif. Dengan pendekatan holistik ini, PAI dapat berfungsi secara optimal sebagai media pencegahan radikalisme, membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang kuat tetapi juga mampu menghargai keberagaman dan menolak ideologi ekstrem.

Daftar Referensi

References

- Abidin, Z. and Fitriana, R. (2021). Inculcating religious moderation values to counter radicalism in islamic junior secondary school students. *Edukasia Islamika*, 6(1), 54-71. <https://doi.org/10.28918/jei.v6i1.3325>
- Amri, A. (2022). The implementation of religious moderation values in state madrasah aliyah keerom papua. *Dinamika Penelitian Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 22(01), 54-69. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2022.22.01.54-69>

- Araniri, N., Nurhayati, E., Asmuni, A., & Djubaedi, D. (2023). The role of ulama for developing tolerant islamic education in majalengka regency's multicultural society. *International Journal of Social Science and Human Research*, 06(05). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i5-19>
- Arif, M., Aziz, M., Ridzuan, A., Yusof, M., & Shah, N. (2022). Reviving religious modesty in the face of radicalism ideology: the experience of sma al-azhar menganti gresik, indonesia. *Kne Social Sciences*, 456-464. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11384>
- Ariga, M. (2024). Religious moderation: the effect of understanding religious moderation on tolerance perceptions and behaviors in vocational high school students. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 18(2), 120-136. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v18i2.523>
- Ariza, A., Magaña, E., & García, É. (2020). Religious values and young people: analysis of the perception of students from secular and religious schools (salesian pedagogical model). *Religions*, 11(8), 415. <https://doi.org/10.3390/rel11080415>
- Ariza, A., Magaña, E., & García, É. (2020). Religious values and young people: analysis of the perception of students from secular and religious schools (salesian pedagogical model). *Religions*, 11(8), 415. <https://doi.org/10.3390/rel11080415>
- Auzan, A., Ash, A., Muzakki, M., & Sahid, M. (2023). Counter-narrative of radical religious beliefs of jihadist groups: a study of the kutb sittah hadith books on tolerance. *Ishlah Jurnal Ilmu Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 5(2), 203-220. <https://doi.org/10.32939/ishlah.v5i2.276>
- Djamaluddin, B., Bahri, S., Halim, A., & Chabibi, M. (2024). Deradicalization through multicultural islamic religious education at the islamic university. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 646-663. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.34>
- Hanafi, Y., Saefi, M., Ikhsan, M., Diyana, T., Anam, F., & Suciptaningsih, O. (2024). Devising an impactful religious moderation workshop for teachers and principals: the practice of ice berg analysis and u theory perspective. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 45-53. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.30085>
- Haulid, H. and Syukri, S. (2023). Religious moderation values in the subject of islamic religious education and budi pekerti class ix junior high school. *El-Hikmah Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(1), 25-34. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.8417>
- Herdiana, D., Baroga, A., & Fauzan, A. (2023). Promoting "moderasi beragama" as a unifying community value for the youth. *Salus Publica Journal of Community Service*, 1(2), 28-34. <https://doi.org/10.58905/saluspublica.v1i2.94>
- Imamah, Y. (2023). Integration of religious moderation in developing an islamic religious education curriculum. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(3), 573-589. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3841>
- Iqbal, M. (2022). Religious moderation based on value of theology: a qualitative sociological study in islamic boarding schools (pesantren) in southeast sulawesi indonesia. *European Journal of Theology and Philosophy*, 2(5), 18-26. <https://doi.org/10.24018/theology.2022.2.5.76>

- Jannah, A., Darraz, M., & Fuad, A. (2024). Teachers' efforts to increase student learning motivation in pai learning. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 8(1), 246-252. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i1.7608>
- Mawadda, M., Supriadi, U., Anwar, S., & Abbas, H. (2023). Tolerance learning in islamic religious and character education textbooks. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 8(1), 51-66. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1901>
- Miftāḥ, M., Choir, A., & Khairuddin, F. (2023). The dynamics of policies for implementing religious moderation and local wisdom in the state islamic institute kudos, indonesia. *Progresiva Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(02), 193-208. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.28318>
- Musyahid, M. (2023). Religious moderation implementation in islamic education: a systematic review. *Jurnal Mudarrisuna Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(4), 540. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i4.20541>
- Nirwana, N. (2023). Developing an instructional framework for consolidating religious moderation values in efl classroom., 499-512. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-054-1_44
- Nugroho, P. and Nailufaz, W. (2022). Religious moderation and local religious content curriculum: a study of the internalization of the religious moderation values in madrasa. *Penamas*, 35(1), 131-146. <https://doi.org/10.31330/penamas.v35i1.537>
- Nurhayati, N. and Hamid, A. (2020). Radicalism prevention through islamic religious education learning at elementary school. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 109-126. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8352>
- Putra, A. and Suyadi, S. (2022). The concept of neuroscience-based inclusive islamic education for millennial generation: a literature review. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 41. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.933>
- Putra, P., Arnadi, A., & Putri, H. (2024). Strengthening student's character through religious moderation education in the digitalization era. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (Ijies)*, 7(1), 58-69. <https://doi.org/10.33367/ijies.v7i1.4857>
- Putri, A., Nurhuda, A., Assajad, A., & Sinta, D. (2024). The importance of building religious tolerance in indonesia through multicultural education from an islamic perspective. *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 1-9. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v15i1.1480>
- Qadri, S., Hussin, N., & Dar, M. (2024). Countering extremism through islamic education: curriculum and pedagogical approaches. *jois*, 1(1), 74-89. <https://doi.org/10.35335/r182s939>
- Rusmiati, E., Ryantori, R., Raharjo, P., Budiharjo, B., & Rachmatsyah, T. (2023). Implementation of religious tolerance in campus environment: a community service study in the context of higher education. *Iccd*, 5(1), 445-450. <https://doi.org/10.33068/iccd.v5i1.646>
- Saepudin, A., Supriyadi, T., Surana, D., & Asikin, I. (2023). Strengthening character education: an action research in forming religious moderation in islamic education. *International Journal*

of Learning Teaching and Educational Research, 22(12), 84-105.
<https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.5>

- Sarji, S. (2020). Reinforcement religious moderation through entrepreneurship in islamic boarding school as social empowerment function. *Attarbiyah Journal of Islamic Culture and Education*, 5(2), 135-151. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v5i2.135-151>
- Srimulat, F., Eriyanti, R., Rofiq, A., & Huda, A. (2024). The importance of islamic values in the views of lecturers: a survey analysis. *Tunas Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 99-103. <https://doi.org/10.33084/tunas.v9i2.6408>
- Subekhan, M. and Suryapermana, N. (2024). Curriculum development management in islamic boarding schools: effective strategies in countering radicalism. *Tarbawi Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 10(01), 125-134. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v10i01.8294>
- Sudarsana, I., Perbowosari, H., Linggih, I., Binawati, N., & Wiguna, I. (2022). Strengthening religious moderation of teachers at insan prestasi school denpasar. *International Journal of Community Service Learning*, 6(4), 500-510. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v6i4.50253>
- Suparta, S. (2024). Religious moderation-based curriculum for urban muslims: a study in islamic university of indonesia islamic boarding school. *Akademika Jurnal Pemikiran Islam*, 29(1), 1. <https://doi.org/10.32332/akademika.v29i1.8732>
- Syuhudi, M. (2021). Understanding of religious moderation of islamic religious education teachers at madrasah aliyah and high schools in majene regency. *Al-Qalam*, 27(2), 243. <https://doi.org/10.31969/alq.v27i2.982>
- Ulum, B. and Tuhri, M. (2022). The government and mainstreaming religious education: religious moderation in the reconfiguration of the ministry of religious affairs and the religious organization in jambi province, indonesia.. <https://doi.org/10.4108/eai.20-10-2021.2316373>
- Zulaikhah, S., Gani, A., Misbah, M., & Setiyono, A. (2023). Inclusive inclusive education as an effort to deradicalize religion in indonesia. *International Journal of Multidisciplinary Applied Business and Education Research*, 4(6), 2004-2013. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.04.06.25>